

REALITAS TROTOAR DALAM NEW MEDIA ART



Heru Firdaus

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

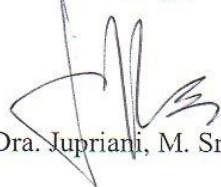
Realitas Trotoar dalam *New Media Art*

Heru Firdaus

Artikel ini berdasarkan Laporan Karya Akhir Heru Firdaus untuk persyaratan wisuda periode Maret 2018 dan telah diperiksa disetujui oleh kedua pembimbing


Padang 11 Februari 2018

Pembimbing I,



Dra. Jupriani, M. Sn

Pembimbing II



Drs. Suib Awrus, M.Pd

Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan sebagai pengingat kepada masyarakat, pemerintah, beserta penulis untuk menggunakan trotoar dengan sebagaimana mestinya. Karena segala bentuk penyalahgunaan trotoar telah mengundang berbagai realitas yang memprihatinkan. Metode penciptaan karya akhir ini menggunakan lima tahap yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Karya yang ditampilkan menyangkut beberapa realitas yang telah sering terjadi dan beberapa karya terkait penyalahgunaan trotoar. Karya yang ditampilkan yaitu, Lupa, Roda Trotoar, Berjalan di Udara, Penghuni Trotoar, Jejak, Taman Kota, *Save Stand, Toy, Step in to the hole*, dan Troto-War.

Kata Kunci : Realitas, Trotoar, New Media Art

Abstract

This final project aimed to remind people, government, including myself to use the sidewalk as it should be. Due to the misuse of sidewalk, a lot of bad things happened. Besides, this project employed 5 steps which were Preparation, Elaboration, Synthesis, Concept realization, and Completion. The artworks displayed were about the realities that often happened, and some of the were about the misuse of sidewalk. These artworks included Lupa, Roda Trotoar, Berjalan di Udara, Penghuni Trotoar, Jejak, Taman Kota, Save Stand, Toy, Step in to the hole, and Troto-War.

Keywords : Reality, Sidewalk, New media Art

REALITAS TROTOAR DALAM NEW MEDIA ART

Heru Firdaus¹, Jupriani², Suib Awrus³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: eruface@gmail.com

Abstract

This final project aimed to remind people, government, including myself to use the sidewalk as it should be. Due to the misuse of sidewalk, a lot of bad things happened. Besides, this project employed 5 steps which were Preparation, Elaboration, Synthesis, Concept realization, and Completion. The artworks displayed were about the realities that often happened, and some of the were about the misuse of sidewalk. These artworks included Lupa, Roda Trotoar, Berjalan di Udara, Penghuni Trotoar, Jejak, Taman Kota, Save Stand, Toy, Step in to the hole, and Troto-War.

Keywords : Reality, Sidewalk, New media Art

A. Pendahuluan

Trotoar diperuntukan bagi pejalan kaki, seharusnya bisa digunakan sesuai fungsinya. Namun pada kenyataan yang terjadi dewasa ini adalah trotoar tidak dipergunakan dengan bijaksana, dengan kata lain trotoar telah menjadi panggung dari realitas sosial yang tidak seharusnya.

¹ Mahasiswa Penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2018

² Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

³ Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

Dimulai dari pergeseran fungsi, hingga penyalahgunaan yang mengakibatkan terganggunya fungsi trotoar sebagai fasilitas dan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki.

Berdasarkan data penelitian dalam WHO (2013:13) terdapat 273.000 pejalan kaki yang meninggal di jalan pada tahun 2010. Pejalan kaki secara global berkontribusi sebanyak 22% dari total kematian di jalan. Kapasitas untuk merespon keselamatan pejalan kaki merupakan komponen penting dalam usaha mencegah terjadinya cedera lalu lintas.

Persoalan ini telah cukup lama menjadi keresahan bagi banyak orang, beberapa aksi kritis dan penertiban pun telah dilakukan oleh beberapa organisasi masyarakat, seperti pemerintah, maupun perorangan guna mengembalikan fungsi trotoar seperti yang seharusnya, namun hanya sementara waktu setelah ditertibkan beberapa pihak kembali menyalahgunakan fungsi trotoar. Seperti kejadian yang dihimpun oleh Muzakki (2016:1) pada Jateng Tribunnews.com, bahwa “koalisi pejalan kaki yang merupakan salah satu organisasi masyarakat menggugat tanggung jawab Negara atas kegagalannya dalam memenuhi hak pejalan kaki.” Pemerintah dinilai tidak berusaha maksimal dalam menghadapi persoalan menyangkut penyalahgunaan trotoar.

Penulis sebagai bagian dari masyarakat juga tergerak untuk ikut mengkritisi realitas trotoar. Sebagai seorang akademika dari jurusan

Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Padang, penulis ingin mengkritisi realitas trotoar ini dalam media ungkap seni rupa. Dan menjatuhkan pilihan untuk mengangkat realitas trotoar ini sebagai subjek mater dalam media ungkap *New Media Art* atau Seni Media Baru. Menurut Christiane Paul dalam Quaranta (25:2013), “*New media art* sering dicirikan sebagai proses yang berorientasi, berbasis waktu, dinamis, dan real-time; partisipatif, kolaboratif dan performatif; modular, variabel, generatif, dan dapat dikustomisasi”. Teknik yang akan digunakan adalah video animasi karena penulis ingin mengkritisi realitas trotoar dengan karya seni yang mempunyai potensi unik. Seniman acuan yang penulis pilih adalah Yannick jacquet dan Fred penelle beserta riosadja, mereka adalah seniman internasional dan lokal yang menekuni seni media yang menjadi inspirasi dalam berkarya.

B. Pembahasan

Proses penciptaan karya akhir ini telah melalui berbagai persiapan, diantaranya pengamatan dan pencarian informasi di lapangan terkait realitas trotoar, serta informasi dari media.

Karya Pertama



Gambar 1.“Lupa”

1280x720 pixel / 24 Fps/*Animation Looping*/2017

Foto: Heru Firdaus

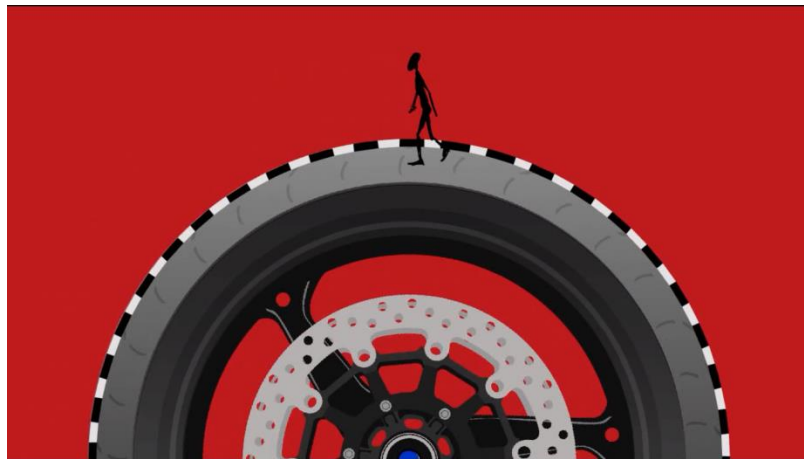
Pada karya ini penulis menampilkan pengendara sepeda motor yang berkepala serigala dan domba yang terus berubah silih berganti sambil melewati pejalan kaki berkepala domba yang lewat diatas trotoar. Kepala serigala muncul saat pengendara sepeda motor mencoba melewati pejalan kaki berkepala domba. Dan kepala domba muncul kembali setelah pengendara sepeda motor melewati pejalan kaki domba.

Kepala serigala dan domba menjadi sebuah simbol antara pemangsa dan mangsanya, atau antara yang kuat dan yang lemah. Kepala serigala seperti sebuah helm atau topeng yang merubah jati diri si domba seolah menjadi sipemangsa, yang menindas kaumnya sendiri.

Pada karya ini penulis mencoba sedikit mengabaikan prinsip keseimbangan pada subjek pengendara bermotor untuk memberi ruang kemunculan bagi pejalan kaki berkepala domba yang muncul dari sebelah kanan.

Karya ini menggambarkan realitas yang sering terjadi di atas trotoar. Pengendara bermotor yang berkendara di jalur trotoar selalu merasa lebih berkuasa di atas trotoar. Pengendara bermotor kerap mengusir pejalan kaki yang seharusnya lebih berhak atas badan jalan trotoar. Pengendara seakan menjadi pemangsa yang melahap hak dari pejalan kaki.

Karya Ke-dua



Gambar 2.“Roda Trotoar”/1280x720 pixel/ 24 Fps/

Animation, Motion Graphic Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

Pada karya kedua penulis menggambarkan seorang pejalan kaki yang berjalan diatas roda yang sekaligus tampak seperti sebuah trotoar. Pejalan

kaki yang berjalan santai muncul dari sebelah kiri, lambat laun pejalan kaki mulai berlari hingga akhirnya tersandung dan terjatuh tak bisa bergerak. Pejalan kaki terbawa oleh putaran roda lalu menghilang disebelah kanan. Setelah itu roda bergetar seperti tengah melindas suatu benda. Disertai dengan musik bernada minor memperkuat kesuraman realitas yang ditampilkan.

Putaran roda dan trotoar menjadi simbol roda kendaraan bermotor diatas trotoar. Pejalan kaki yang berjalan diatas trotoar seakan dikejar oleh sebuah roda, yang merupakan objek illegal di atas trotoar,yang berputar hingga melindas hak pejalan kaki. Tujuan dari karya ini adalah pengingat bahwa roda kendaraan dan kaki tidak seharusnya berada pada jalur yang sama. Memisahkan keduanya sangat penting demi melindungi pejalan kaki diatas trotoar.

Karya Ke-tiga



Gambar 3.“Berjalan di udara”/1280x720 pixel/ 24 Fps/

Animation Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

Pada karya ketiga penulis menggambarkan seorang laki-laki yang sedang menengadah memperhatikan kaki yang sedang berjalan di awang-awang. Dengan derap suara langkah kaki seolah menginjak permukaan yang keras.

Penulis mencoba menggambarkan suasana surealis dari seorang pria yang berkhayal berjalan di awang-awang karena badan trotoar yang tidak bisa dilewati lagi. Badan trotoar telah dipenuhi oleh pedagang yang berjualan di atas badan trotoar.

Pada karya ini penulis menerapkan prinsip keseimbangan dengan menempatkan subjek dan latar pada bagian tengah dan animasi kaki bergerak dari kiri ke kanan.

Secara keseluruhan karya ini bertujuan untuk menampilkan sebuah sindiran tentang pejalan kaki yang kehilangan haknya atas badan jalan trotoar. Trotoar yang dipenuhi oleh pedagang mengganggu kenyamanan berjalan melintasi trotoar. Pejalan kaki yang berjalan di udara adalah alternatif imajinatif mustahil yang dipaksakan untuk menghadapi realitas yang telah kehilangan akal sehatnya.

Karya Ke-empat



Gambar 4.“Penghuni trotoar”/1280x720 pixel/ 24 Fps

Motion Graphic/2017

Foto: Heru Firdaus

Karya keempat menampilkan 3 potongan objek yang berubah silih berganti dengan urutan acak. Objek yang ditampilkan adalah pejalan kaki, pos polisi, kendaraan roda dua, pohon, yang semuanya berada di atas trotoar. Dengan diiringi musik bernada minor.

Potongan objek seringkali membentuk urutan yang tidak sesuai menandakan kejanggalan yang terus terjadi di atas trotoar. Trotoar seringkali dipenuhi oleh bermacam objek yang tidak seharusnya berada di atas badan trotoar. Satu satunya objek dengan urutan yang benar adalah pejalan kaki, dan orang buta, menandakan bahwa pejalan kaki dan disabilitas adalah entitas yang berhak atas trotoar.

Karya Ke-lima



Gambar 5.“Jejak”/1280x720 pixel/ 24 Fps

Animation, Motion Graphic Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

Karya kelima menampilkan jejak sepatu dari pejalan kaki di atas trotoar, yang berpindah-pindah dari menapaki badan trotoar hingga turun ke jalan raya dan kembali lagi ke atas badan trotoar, sambil menghindari objek-objek ilegal yang memenuhi badan trotoar. Jejak ban pada jalan beraspal juga lewat tanpa menampilkan objek kendaraan itu sendiri. Suara kendaraan yang lewat mengiringi jejak ban yang lewat disertai dengan musik latar bernada minor.

Karya ini secara keseluruhan menampilkan bahwa pejalan kaki tidak bisa tetap berjalan pada jalur badan trotoar yang seharusnya. Pejalan kaki seringkali harus berpindah turun ke badan jalan raya untuk melewati pedagang kakilima yang memenuhi badan trotoar. Jejak roda kendaraan yang

lalu lalang cukup dekat dengan jejak pejalan kaki menegaskan bahaya yang dihadapi para pejalan kaki.

Tujuan karya ini adalah melihat betapa dekatnya pejalan kaki dengan bahaya mengancam yang bisa terjadi kapan saja dengan menuruni batas aman jalur trotoar.

Karya Ke-enam



Gambar 6.“Taman Kota”/1280x720 pixel/ 24 Fps

Animation Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

Karya ke-enam menampilkan seseorang yang sedang berdiri tanpa alas kaki di sebuah trotoar yang dipenuhi oleh rumput liar yang bergoyang ditiup angin. Dengan latar belakang berwarna merah seolah sore hari. Disertai suara angin sepoi sepoi dan musik latar belakang bernada minor.

Rumput liar di atas trotoar menandakan bahwa trotoar jarang diinjak oleh pejalan kaki, dan tumbuh subur memenuhi badan jalan trotoar. Trotoar

pun terasa nyaman diinjak dengan bertelanjang kaki. Seolah trotoar telah menjadi taman kota. Suara angin dan musik latar menambah kesuraman dan sunyinya suasana trotoar.

Pada karya ini ditampilkan keseimbangan objek secara simetris dengan penyebaran rumput yang terpusat pada bagian kaki untuk memperkuat pusat perhatian pada kaki dan trotoar.

Karya ini bertujuan menampilkan realitas tentang rendahnya minat pengguna trotoar dewasa ini. Disebabkan oleh beberapa hal seperti tingginya penggunaan kendaraan bermotor maupun berkurangnya kenyamanan dalam penggunaan badan trotoar.

Karya Ke-tujuh



Gambar 7. “Save Stand”/1280x720 pixel/ 24 Fps

Animation Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

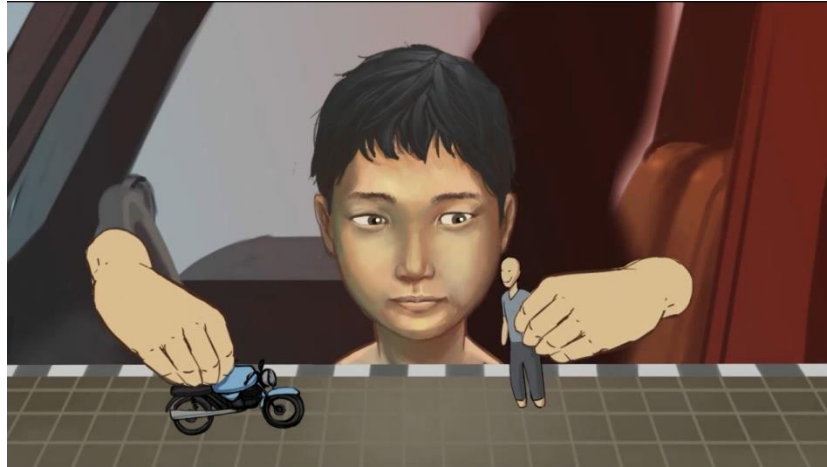
Karya ke-tujuh menampilkan subjek utama seseorang yang berdiri tegak dikelilingi oleh sejumlah *traffic cone* yang melayang mengelilingi subjek utama. Musik bernada minor memberikan suasana suram atas kejanggalan yang terjadi.

Traffic cone menjadi pengaman tambahan untuk melindungi pejalan kaki dari pengguna kendaraan bermotor yang tidak mempedulikan lagi hak pejalan kaki. Seolah pembatas badan trotoar tidak lagi menghalangi kendaraan bermotor untuk naik ke badan trotoar.

Keseimbangan simetris tampak jelas pada karya ini dengan menempatkan subjek pada bagian tengah. Dan pergerakan berputar *traffic cone* yang berpusat ditengah secara merata. Begitu pun pada latar belakang mobil diletakkan secara simetris.

Karya ini mewakili bahwa batas trotoar telah kehilangan maknanya sebagai sebuah batas. Pengendara bermotor merenggut batasan haknya sehingga merugikan pihak pejalan kaki. Karya ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa penggunaan *traffic cone* untuk menghalangi pengguna ilegal memasuki badan trotoar seharusnya tidak perlu terjadi bila pengguna kendaraan bermotor kembali menyadari makna dari batas trotoar yang telah ada.

Karya Ke-delapan



Gambar 8“Quick Learn”/1280x720 pixel/ 24 Fps

Animation, Motion Graphic Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

Karya ke-delapan menampilkan seorang anak kecil yang sedang memainkan mainan sepeda motor dan boneka manusia. Kedua mainan dipegang oleh dua tangan melayang yang seolah merupakan imajinasi dari anak kecil tersebut. Sepeda motor dijalankan secara maju mundur dan kemudian menabrak boneka disebelah kanan.

Anak kecil ini divisualisasikan seolah memainkan sekaligus juga terlihat sedang memperhatikan, adegan dari mainan kendaraan bermotor dan boneka manusia tersebut. Penulis menggambarkan adegan belajar dan praktek pada saat yang sama.

Pada karya ini penulis mengungkap dampak dari kejanggalan yang terus terjadi di atas trotoar terhadap pengamatnya. Kejadian yang terus menerus terjadi bisa menjadi suatu kebiasaan bagi pengamatnya, terutama terhadap anak-anak yang merupakan pelajar yang cepat tangkap. Anak-anak yang sejak dini telah sering melihat kejanggalan tersebut sebagai hal yang biasa, maka bisa jadi akan menjadi generasi penerus yang mewarisi penyakit masyarakat tersebut.

Tujuan karya ini adalah untuk menyadari pentingnya kesadaran dalam mematuhi peraturan lalu lintas terutama di atas trotoar bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri tapi juga berpengaruh terhadap orang lain.

Karya ke-sembilan



Gambar 9.“Step In to The Hole”/1280x720 pixel/ 24 Fps

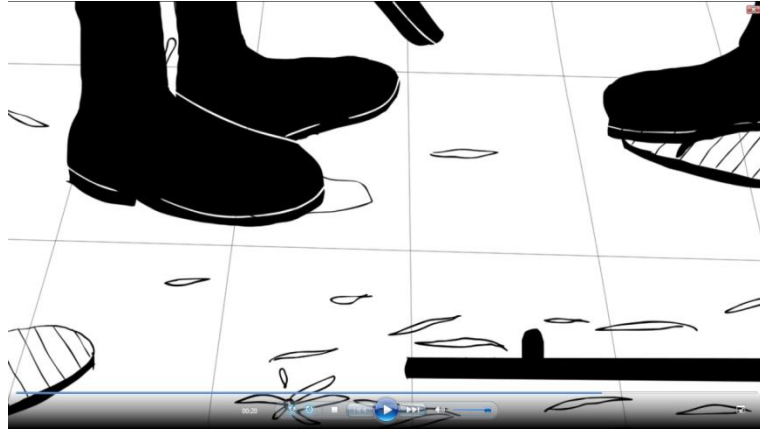
Animation, Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

Karya ke-sembilan menampilkan sepasang sepatu yang tengah berjalan di sebuah trotoar yang berlubang. Pada latar belakang terdapat lingkungan perumahan yang digambarkan dengan gaya siluet hitam putih. Sepatu yang berwarna merah menggambarkan bahwa pejalan kaki berada dalam bahaya, sambil menapaki permukaan trotoar yang bergelombang dengan alur mundur, yangseakan menjaga pejalan kaki agar tidak terjerumus kedalam lubang di trotoar. Pada latar belakang terdapat coretan di permukaan dinding bertuliskan “awas lubang” yang menjadi peringatan bagi pejalan kaki untuk berhati-hati. Suara derap langkah dan musik latar menambah suasana yang janggal dari adegan ini.

Karya ini menceritakan tentang berbahayanya trotoar berlubang terabaikan yang sering dijumpai di beberapa titik. Sering dijumpai korban yang terjatuh ke dalam trotoar yang berlubang. Tujuan karya ini adalah mengingatkan kembali pentingnya perawatan trotoar baik bagi masyarakat maupun pemerintahan sendiri.

Karya Ke-sepuluh



Gambar 10.“Troto-War”

1280x720 pixel/ 24 FpsAnimation, Looping/2017

Foto: Heru Firdaus

Karya terakhir menampilkan sebuah adegan dari salah satu realitas di totoar. Karya ini menampilkan trotoar yang kosong kemudian ditumbuhi rumput dan bunga. Selanjutnya bunga bergoyang tertiuip angin dan berputar kemudian bertransformasi menjadi sebuah roda. Roda kemudian melayang dan muncul kembali lengkap sebagai sebuah gerobak kakilima di atas trotoar sambil berjalan melindas rumput liar di trotoar hingga akhirnya berhenti.

Trotoar kemudian bergoyang seperti berombak hingga menghilangkan gerobak kakilima dan menjadi lurus kembali sambil bertransformasi menjadi tongkat pemukul yang biasa digunakan Polisi dan Satpol-PP, tongkat berayun dipinggang petugas Satpol-PP dan terjatuh dilantai trotoar. Kemudian Hiruk pikuk mulai terdengar, dan hanya tampak kaki kaki di atas trotoar yang

ditampilkan dengan gaya speed motion menggambarkan suasana kericuhan antara pedagang kakilima dengan petugas Satpol-PP dengan sudut pandang kamera yang rendah.

Kemudian trotoar kembali kosong menyisakan sisa sisa kericuhan sampah yang bertebaran di atas trotoar. Kamera lambat mulai bergeser kearah kanan hingga menampilkan trotoar yang kosong kembali.

Karya ini menceritakan fenomena kericuhan atau perang antara satpol-pp dengan pedagang kakilima yang terus terjadi. Disatu sisi pedagang kakilima selalu nekat berjualan di atas trotoar yang jelas terlarang dan disisi lain Satpol-PP yang sering menyebabkan kericuhan saat penertiban pedagang kakilima di atas trotoar. Realitas ini terus menerus berulang di atas panggung trotoar.

Tujuan dari karya ini adalah menyadari bahwa perulangan yang terjadi terus menerus antara pejalan kaki dan pedagang kakilima sebaiknya harus segera dihentikan. Program pemerintah dalam menertibkan pejalan kaki belum terealisasi dengan sempurna. Terbukti bahwa pejalan kaki yang kembali berjualan setelah ditertibkan biasanya orang yang sama.

C. Simpulan dan Saran

Dari kesepuluh karya yang disajikan dengan subjek utama trotoar digarap melalui karya new media art. Karya animasi yang dihasilkan berjumlah 10 buah video *looping* pendek dengan resolusi 1280x720 pixel dan kecepatan gambar 24 fps dikerjakan dalam kurun waktu 2016-2017 meliputi *Lupa* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Roda Trotoar* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Berjalan di Udara* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Penghuni Trotoar* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Jejak* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Taman Kota* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Save Stand* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Toy* (1280x720 pixel/ 24 fps), *Step in to the hole* (1280x720 pixel/ 24 fps), dan *Troto-War* (1280x720 pixel/ 24 fps).

Dengan memvisualisasikan realitas trotoar dalam karya seni media maka penulis berharap untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kemampuan penulis sendiri dalam membuat karya seni media. Penulis juga berharap untuk berperan dan berkontribusi dalam pengembangan praktik seni media ini sebagai karya seni rupa yang mendapat tempat dikalangan penikmat seni Indonesia, Khususnya di jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang sendiri.

Pentingnya menghargai trotoar sebagai fasilitas yang diperuntukkan bagi pejalan kaki adalah salah satu jalan menuju keharmonisan dalam berlalu lintas. Pencegahan jatuhnya korban kecelakaan lalu lintas terutama para

pejalan kaki bukan tidak mungkin. Kesadaran dari pihak pemerintah, maupun masyarakat dalam melindungi hak pejalan kaki merupakan hal wajib.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Penulis dengan pembimbing I Dra. Jupriani, M.Sn dan pembimbing II Drs. Suib Awrus. M.Pd

Daftar Rujukan

Muzakki, Khoirul. 2016 . *Koalisi Pejalan Kaki akan Ajukan Gugatan Citizen Lawsuit atas Pelanggaran Trotoar* (online), (<http://jateng.tribunnews.com/2016/04/22/koalisi-pejalan-kaki-akan-ajukan-gugatan-citizen-lawsuit-atas-pelanggaran-trotoar>, di akses pada 1 juli 2017)

Quaranta, Domenico. 2013. *Beyond New Media Art*. Brescia: LINK Editions

World Health Organization. 2013. *Keselamatan Pejalan Kaki: Manual keselamatan jalan untuk pengambil keputusan dan praktisi*. Terjemahan oleh Ahmad Maghfur. 2015. Jakarta: Global Road Safety Partnership Indonesia.